

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Permasalahan kesehatan reproduksi remaja hingga kini masih menjadi fenomena global yang berdampak di berbagai negara. Peningkatan prevalensi jumlah penduduk usia remaja di dunia mencapai 1.2 miliar orang atau sederhananya, satu dari enam penduduk dunia saat ini ialah remaja. Pada negara menengah yang berpenghasilan rendah, saat ini dan hingga nanti tahun 2050 diperkirakan akan terus meningkat jumlah penduduk usia remaja karena saat ini seperempat bagian dari populasinya ialah remaja (Sawyer, 2020). Tidak kalah saing, di Indonesia jumlah remaja mencapai 66.89 juta jiwa pada tahun 2021. Sedangkan untuk DKI Jakarta sendiri mencapai 2,2 juta jiwa penduduk usia remaja (Badan Pusat Statistik, 2017). Sesuai dengan adanya fenomena peningkatan jumlah usia remaja, maka remaja sangat erat dengan label “garda terdepan bangsa”. Fondasi utama dalam hal ini ialah kesehatan remaja yang di dalamnya tercakup kesehatan reproduksi. Di samping akan mewujudkan visi Indonesia emas 2045, melalui peningkatan kesehatan reproduksi remaja juga dapat menjadi cara dalam meraih bonus demografi 2035 mendatang.

Pada faktanya, sampai saat ini remaja dihadapkan pada berbagai permasalahan, seperti pacaran menjadi awal perjalanan pada perilaku kesehatan reproduksi yang buruk, 45% remaja sejak usia 15 tahun sudah berpacaran, 53% diantaranya berperilaku berisiko saat berpacaran (BPS, 2018; Ratnawati & Astari, 2019). Merokok menjadi perilaku dominan yang dilakukan oleh remaja dengan rata-rata 54.39 remaja melakukannya (Wahyudi, 2021). Tidak cukup sampai di sini, 45.1% perilaku remaja berisiko narkoba dengan 1.1% remaja sejak usia 10 tahun telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah (Ritanti & Anggraini, 2019; Statistik, 2019). Hal ini memperlihatkan bahwa kesehatan reproduksi remaja masih kurang baik. Terlihat pengetahuan remaja sebesar 64.9% terkait kesehatan reproduksi masih jauh dari kata baik, sikap yang tidak sesuai dengan perilaku reproduksi sehat didapatkan 53.7% dan 60.2% remaja memiliki perilaku kesehatan

yang berisiko (Naibaho, 2018; Mizna & Salma, 2021; Adyani dkk. 2019). Adanya dampak dari perilaku kesehatan reproduksi pada remaja yang tidak tepat yaitu terjadinya kehamilan di luar nikah sebanyak 3.702 remaja, aborsi yang dilakukan oleh 606 remaja, remaja melakukan hubungan seksual berisiko sebanyak 1.422 remaja dan 742 remaja mengidap penyakit menular HIV/AIDS (Niarvi, 2020). Hal ini membuktikan bahwa kesehatan reproduksi remaja masih menjadi fenomena yang sangat dekat dengan kita.

Berbagai dampak dari perilaku kesehatan reproduksi remaja yang tidak tepat, disebabkan oleh salah satu faktor, yaitu ketahanan diri yang tidak adekuat pada remaja. Seperti kejadian pernikahan dini sebesar 1.67% pada remaja usia 10 tahun diakibatkan karena rendahnya ketahanan diri (Sitinjak & Sari. 2020). Wagnild & Young (1993) menggambarkan ketahanan diri pada remaja merupakan kemampuan mengelola emosional, menempatkan keberanian untuk kebaikan dan menyesuaikan diri dalam berbagai kondisi yang dinamis termasuk saat masalah muncul (Jaeh & Madihie, 2019). Ketahanan diri tidak hanya sebatas bangkit dari masalah yang datang, namun dapat menghadapi dengan positif dan tidak mudah stress, sehingga akan meningkatkan kualitas remaja (Sucipto & Astuti, 2022). Pernyataan ini didukung oleh Yunia dkk. (2019) dan Suratmi dkk. (2020) bahwa remaja yang memiliki tingkat emosional rendah dapat menyebabkan terjadinya kenakalan 44.7% dan remaja yang memiliki emosional tinggi (dapat mengelola stress) telah memiliki rencana masa depan sebesar 63.2%. Hal ini sesuai dengan pernyataan Reivich (2003) tujuh diantara komponen ketahanan diri, salah satunya ialah emosional.

Perkembangan emosional yang baik pada remaja dipengaruhi oleh teman sebaya sebesar 50.00% (Afifah, 2022). Hal ini menjadikan teman sebaya mempunyai peranan penting dalam timbulnya permasalahan pada remaja. Intensitas remaja yang dihabiskan bersama teman sebaya 53.0% membuat timbulnya rasa saling memiliki dan rasa saling ketergantungan, sebesar 67.67% dan 55.62% (Hotmaida & Doloksaribu, 2021; Dianah, 2022). Disamping itu, teman sebaya juga memiliki dampak buruk pada perilaku kesehatan reproduksi remaja. Terjadinya perilaku seksual yang berisiko pada kalangan remaja diakibatkan oleh adanya peranan teman sebaya 74.4% (Hendryani & Fatimah, 2023). Tidak

tertinggal perilaku merokok dan penggunaan zat terlarang narkoba yang lekat pada remaja, ternyata hal ini pula dipengaruhi oleh teman sebaya sebesar 68.2% dan 1.9% (Sholihah & Novita, 2021; Djafar dkk. 2021).

Berbagai pemangku kepentingan termasuk pemerintah melakukan berbagai upaya membuat program ramah remaja dengan tujuan untuk menyelamatkan remaja dari permasalahan yang bermunculan. Biasa dikenal PIK R/M atau singkatan dari Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa, merupakan fasilitas bagi remaja untuk memberikan atau mendapatkan KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi). Tidak hanya itu, BKKBN juga membuat program GenRe (Generasi Berencana) dengan tujuan agar remaja dapat melakukan pengalihan dari kegiatan negatif ke kegiatan positif, sehingga remaja memiliki kebiasaan hidup sehat yang akan meningkatkan kesehatan reproduksi (Lukman dkk. 2019; Diananda, 2018). Namun kenyataannya, berbagai cara yang telah diupayakan belum memberikan hasil yang nyata, karena masih banyak perilaku remaja yang menyimpang.

Perawat komunitas merupakan salah satu tenaga kesehatan yang berada pada garda terdepan dan memiliki peran aktif dalam menyelesaikan permasalahan remaja. Adanya peran perawat sebagai researcher maka dapat turun langsung ke remaja melalui bekerjasama dengan pihak sekolah maupun wilayah setempat untuk memberikan asuhan keperawatan. Pelayanan promotif ialah memberikan edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja. Dengan ini, akan dapat membantu mengoptimalkan program yang telah dibuat baik oleh pemerintah, lembaga maupun kesepakatan setempat sehingga nantinya remaja akan memiliki kesehatan reproduksi yang tepat (Ritanti dkk. 2022; Pandensolang dkk. 2019; Murniarti, 2022).

Studi dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai salah satu pendidik dan 20 remaja siswa/i di SMP Negeri X Jakarta Selatan. Hasil studi pendahuluan didapatkan (13) 65% remaja siswa/i mengatakan pernah merokok, (19) 95% remaja siswa/i lainnya mengatakan mengetahui temannya merokok termasuk teman perempuan. Sementara pendidik mengatakan (15) 75% remaja siswa/i setempat telah berpacaran baik dengan teman satu sekolah maupun di luar sekolah. Remaja mengatakan berpacaran di bioskop dengan berpegangan tangan dan duduk

merangkul (14) 70%, (10) 50% diantaranya pernah melakukan ciuman dan berpelukan. 14 dari 20 remaja mengatakan pernah melihat video porno serta melihat teman seusianya yang sedang berpacaran dengan berdekatan dan meraba-raba, (15) 75% dari (18) 90% tidak memahami bagaimana perilaku kesehatan reproduksi yang sehat dan tidak memahami bagaimana cara menjaga kesehatan reproduksi, (14) 70% remaja tidak memahami mengenai menstruasi maupun mimpi seksual. Pendidik menambahkan bahwa pernah terjadi suatu kejadian tawuran antar sekolah yang sebelumnya telah diawali dengan mabuk-mabukan dan pernah terjadi kasus berbeda jenis sedang berduaan di kelas saat kegiatan ekstrakurikuler. Disamping itu, remaja siswa/i mengatakan bahwa ia lebih nyaman bercerita dengan teman sebaya dan lebih berpengaruh ketika teman sebaya yang memberitahu.

Berdasarkan permasalahan perilaku kesehatan reproduksi yang buruk pada remaja di Indonesia, maka penulis melalui penelitian ini berusaha mengungkap ketahanan diri remaja, peran teman sebaya dan hubungannya dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja, peneliti tertarik untuk membuat judul penelitian “Hubungan Ketahanan Diri dan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja di SMP Negeri X Jakarta Selatan”.

I.2. Rumusan Masalah

Saat ini fenomena perilaku kesehatan reproduksi menyimpang pada remaja semakin menjalar. Seperti fenomena baru-baru ini yang terjadi di Serangbaru, Kabupaten Bekasi remaja siswi yang sedang duduk dibangku sekolah menengah, ditemukan melahirkan di sekolah saat ujian berlangsung. Hal ini memperlihatkan bahwa ketahanan diri begitu penting sebagai kekuatan dalam diri saat menentukan perilaku dan peran teman sebaya juga memiliki peranan penting sebagai pengaruh luar diri dalam penentuan perilaku kesehatan reproduksi. Fenomena ini memberikan dampak langsung kepada remaja berupa kehamilan di luar nikah, aborsi, infeksi organ dalam tubuh, penyakit menular seksual, gangguan psikologis hingga putus sekolah. Dampak yang akan terjadi sangat mengancam masa depan remaja. Sesuai dengan penelitian Sitinjak & Sari. (2020), 44% pernikahan dini pada remaja diakibatkan karena berperilaku kesehatan reproduksi menyimpang yang memberikan dampak secara langsung berupa kekerasan dalam rumah tangga

dengan frekuensi yang berat. Tentunya dengan adanya fenomena ini sekolah tidak menginginkan adanya masalah terkait kesehatan reproduksi remaja dan sekolah berharap remaja siswa/i dapat berperilaku kesehatan reproduksi yang baik.

Melihat penelitian terdahulu dan fenomena yang terjadi saat ini, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai perilaku kesehatan reproduksi pada remaja dengan perumusan masalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan ketahanan diri dan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku kesehatan reproduksi pada remaja di SMP Negeri X Jakarta Selatan?”.

I.3. Tujuan Penelitian

I.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan ketahanan diri dan peran teman sebaya dengan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja di SMP Negeri X Jakarta Selatan.

I.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus :

- a. Mengidentifikasi karakteristik/ciri khas responden di SMP Negeri X Jakarta Selatan
- b. Mengidentifikasi gambaran ketahanan diri remaja di SMP Negeri X Jakarta Selatan
- c. Mengidentifikasi gambaran peran teman sebaya di SMP Negeri X Jakarta Selatan
- d. Mengidentifikasi gambaran perilaku kesehatan reproduksi remaja di SMP Negeri X Jakarta Selatan
- e. Menganalisis hubungan ketahanan diri dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja di SMP Negeri X Jakarta Selatan
- f. Menganalisis hubungan peran teman sebaya dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja di SMP Negeri X Jakarta Selatan

I.4. Manfaat Penelitian

I.4.1. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Dapat memberi masukan kepada remaja melalui peningkatan ketahanan diri, remaja dapat menjaga diri dari masalah perilaku Kesehatan reproduksi yang tidak tepat.

b. Bagi Sekolah

Dapat memberi dasar pelayanan sekolah terkait program kesehatan reproduksi remaja atau siswa/i.

c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberi dasar kebijakan dalam memberikan pelayanan kesehatan reproduksi remaja di tatanan anak sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat memberi saran serta masukan terkait metode lain yang dilakukan seperti metode kuantitatif untuk menggali pengalaman remaja dalam hal kesehatan reproduksi maupun variabel terkait.